BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang cukup serius yang ada di Indonesia. Sejak krisis ekonomi terjadi, jumlah anak jalanan di negeri ini menunjukkan peningkatan yang cukup mengkhawatirkan terutama di kota-kota besar. Semakin cepat perkembangan sebuah kota maka semakin cepat pula peningkatan jumlah anak jalanan.

Kota Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan Kota Gudeg sekaligus Kota Pelajar ini merupakan salah satu kota tempat menjamurnya anak-anak jalanan. Hampir di setiap perempatan-perempatan jalan Kota Yogyakarta telah menjadi basis kegiatan anak-anak jalanan.

Menurut hasil laporan pemetaan dan survei yang dilakukan Kantor Departemen Sosial Yogyakarta, pada tahun 1999 terdapat sekitar 1300 anak jalanan yang tersebar di sejumlah wilayah kantung (Harkrisnowo, 2003). Kemudian pada tahun 2003 jumlah anak jalanan di Kota Yogyakarta mengalami peningkatan yaitu sebanyak 4935 orang. Namun, pada tahun 2004 terjadi penurunan jumlah anak jalanan secara signifikan yaitu menjadi 1304 orang (Bappeda DIY, 2005).

Anak jalanan adalah anak-anak yang berada dibawah usia 20 tahun, yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Menurut hasil Lokakarya Nasional Anak Jalanan yang diselenggarakan oleh Departemen Sosial pada bulan

Oktober 1995, anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya (Ismudiyati, dkk. 2003). Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang dimaksud dengan anak jalanan adalah anak-anak yang karena sebab-sebab tertentu pada orang tuanya, sehari-hari berada di jalanan untuk mencari nafkah (Khumas, 1999).

Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua atau atas dasar pilihannya sendiri. Menurut Pona (Irawati, 2001), secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi anak atau remaja menjadi anak jalanan, yakni faktor mikro dan makro. Faktor yang bersifat mikro bersumber dari lingkungan sosial anak, terutama pengaruh problem keluarga dan pengaruh teman sebaya. Secara makro, adanya fenomena anak jalanan terkait erat dengan kondisi sosio-ekonomi secara struktural serta kebijakan kesejahteraan anak yang belum menyentuh kebutuhan anak dan dapat melindungi hak-hak anak.

Media Bernas, menyebutkan bahwa jumlah anak jalanan yang dapat di tampung atau ditangani oleh rumah singgah atau panti asuhan hanya 30% dari total keseluruhan jumlah anak jalanan yang berada di Kota Yogyakarta. Sementara di Kota Yogyakarta sendiri terdapat 13 buah Rumah Singgah atau Panti Asuhan yang masing-masing dapat menampung sekitar 30 sampai 40 anak

jalanan. Berarti 70% sisanya masih berada di jalan dan belum mendapatkan penanganan (Bernas, 2000).

Kehidupan yang keras di jalan, ditambah situasi anak itu sendiri dimana mereka harus bertahan hidup, memaksa anak-anak ini menjadi dewasa sebelum waktunya. Apabila anak-anak sebaya mereka masih bermain-main dan dirawat oleh orang dewasa, maka anak-anak jalanan ini sudah harus menghidupi diri sendiri dan mempertahankan hidup. Umumnya mereka adalah anak-anak yang mengais rejeki di sektor informal dengan menjadi penyemir sepatu, penjual koran, pedagang asongan, pengamen jalanan, bahkan menjadi seorang pelacur dan lain sebagainya.

Kehidupan di jalanan sering menimbulkan berbagai konflik dan benturan dalam diri anak jalanan. Sikap orang tua atau masyarakat dianggap tidak memahami mereka dan benar-benar memberi rasa tidak nyaman pada diri anak jalanan. Anak jalanan memandang diri mereka tidak baik, merasa menjadi orang-orang yang terbuang, yang kesemuanya itu disebabkan oleh kejadian-kejadian yang dialami dalam keluarga atau lingkungan mereka. Seringkali mereka diperlakukan secara tidak wajar, dijadikan objek kemarahan, bahkan dirampas hak-haknya sebagai anak pada umumnya, sehingga keadaan tersebut menyebabkan anak-anak jalanan tidak pernah merasa puas pada keadaan dirinya sendiri (Irawati, 2001).

Tidak adanya perlindungan orang dewasa ataupun perlindungan hukum terhadap anak-anak ini, menjadikan anak-anak tersebut rentan terhadap kekerasan. Kekerasan bisa berasal dari sesama anak-anak itu sendiri, atau dari orang-orang

yang lebih dewasa yang menyalahgunakan mereka, ataupun dari aparat. Bentuk kekerasan bermacam-macam mulai dari dikompas (dimintai uang), dipukuli, diperkosa, ataupun dirazia dan dijebloskan ke penjara. Namun, anak-anak itu sendiri juga berpotensi menjadi pelaku kekerasan atau tindak kriminal seperti mengompas teman-teman lain yang lebih lemah, pencurian kecil-kecilan, dan perdagangan obat-obat terlarang.

Rendahnya pemahaman akan kesehatan dan juga rendahnya akses pada pelayanan kesehatan membuat para anak-anak jalanan makin rentah pada berbagai ancaman kesehatan, baik mental maupun psikologis. Secara psikologis anak jalanan adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan. Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan *alienatif* mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian *introvert,* cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah bagian dari generasi penerus bangsa untuk masa mendatang.

Tekanan dan tuntutan yang tidak dapat dipenuhi seringkali menyebabkan suasana atau keadaan yang tidak menyenangkan sehingga lama kelamaan akan menimbulkan depresi. Menurut Carson dan Bucher (Ismudiyati, dkk. 2003), depresi merupakan gangguan *mood* (suasana hati) yang melibatkan keadaan emosi atau efek negatif yang mendalam dan cenderung malas selama periode waktu tertentu. Depresi akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemenuhan kebutuhan atau pemecahan masalah yang dihadapi, yang disebut dengan *coping behavior*.

Anak jalanan hidup di jalanan memerlukan strategi *coping* tertentu. Menurut Bell (Dewi, 2002), hasil interaksi individu dengan lingkungan menghasilkan persepsi individu terhadap lingkungan tersebut. Jika persepsi itu berada dalam batas-batas optimal maka individu dikatakan dalam keadaan *homeostatis* (seimbang). Sebaliknya bila dipersepsi oleh individu berada di luar batas optimal (*overstimulation*) atau di bawah (*understimulation*) maka individu akan mengalami stres dalam dirinya. Untuk itu maka individu harus melakukan *coping* untuk menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya.

Berdasarkan uraian diatas muncul pertanyaan menarik, yaitu begaimanakah anak jalanan melakukan *coping behavior* ditengah kerasnya kehidupan jalanan? Pertanyaan diatas menjadikan penulis tergugah untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai gejala tersebut dengan mengajukan judul: **Coping Behavior Pada Anak Jalanan (Studi Deskriptif Terhadap Anak Jalanan Di Kota Yogyakarta)**.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahmi *Coping Behavior* pada anak jalanan.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

   Bagi ilmuan Psikologi diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperdalam, memperkaya dan mengembangkan wacana dalam ilmu Psikologi khususnya wacana Psikologi sosial serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi anak-anak jalanan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di jalanan.

   b. Bagi Panti Sosial atau Rumah Singgah, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penanganan maupun bimbingan terhadap anak jalanan.

   c. Bagi Pemerintah khususnya Dinas Sosial, semoga dapat dijadikan bahan acuan dalam upaya penanganan permasalahan-permasalahan sosial khususnya masalah anak jalanan.